

Membaca Karya-karya IDK Raka Kusuma dalam *Bégal*

I Made Sudiana*



Judul buku : *Bégal*
Penulis : IDK Raka Kusuma
Penerbit : Buku Arti
Tebal : iii + 117 halaman
Tahun terbit : 2012

Pengantar

Bégal (Penyamun), demikianlah judul buku IDK Raka Kusuma (2012) yang akan kita bahas. Buku ini merupakan kumpulan cerpen berbahasa Bali yang diterbitkan oleh Buku Arti (Arti Foundation). Tata letak isi dan sampul buku ini dikerjakan oleh Aryantha Soetama dan pracetak oleh Nyoman Krining. Buku cetakan pertama, April 2012 ini diterbitkan atas bantuan program Widya Pataka Badan Perpustakaan Daerah Bali. Buku ini menggunakan ISBN: 978-979-1145-64-0. Halaman ii buku ini tidak mencantumkan editor. Setelah *Daging Cakepan* (Daftar Isi), tidak terdapat *Pemahbah* (Pengantar), langsung ke isi buku. Buku kumpulan cerpen *Bégal* berisi dua puluh cerpen: (1) “Pedidi” (Sendiri), (2) “Bui” (Bui), (3) “Ogoh-ogoh” (Ogoh-ogoh), (4) “Sandikala” (Sejakala), (5) “Bégal”

* Staf Teknis Balai Bahasa Provinsi Bali (sebelumnya bernama Balai Bahasa Denpasar). Eemail: made_sudiana@yahoo.com

(Penyamun), (6) “Kota Palekadan” (Kota Kelahiran), (7) “Toh” (Taruhan), (8) “Bibih” (Bibir), (9) “Lubdaka” (Lubdaka), (10) “Paningalan” (Mata), (11) “Cerpén” (Cerpen), (12) “Ngambar Bulan” (Menggambar Bulan), (13) “Muséum” (Museum), (14) “Tali Plastik” (Tali Plastik), (15) “Oding” (Oding), (16) “Jogéd” (Joged), (17) “Gus Lompréng” (Gus Lompreng), (18) “DC” (DC), (19) “Arif” (Arif), dan (20) “Wak Jum” (Paman Jum). Pada halaman terakhir (117) dicantumkan *Pengawi* (Pengarang).

Dari segi tampilan, buku *Bégal* layak jual. Layak jual karena buku ini ditangani oleh penerbit yang profesional. Desain buku tergolong “mewah” jika dibandingkan dengan terbitan sejenis (kumpulan cerpen berbahasa Bali) yang pernah dicetak. Desain sampul sederhana, namun elegan. Sangat berbeda dengan terbitan lain yang cenderung “norak”. Banyak terbitan sejenis yang pernah terbit yang menggunakan subjudul lagi, seperti *Pupulan Cerpén* (Kumpulan Cerpen), *Pupulan Carita Cutet* (Kumpulan Cerita Pendek), *Pupulan Satua* (Kumpulan Cerita), dan sejenisnya. Hal ini secara fisik membuat *Bégal* tampil beda.

Makalah (sebagai bahan diskusi) ini berjudul: Membaca Karya-Karya IDK Raka Kusuma dalam *Bégal*. Pemilihan judul ini didasarkan pada hal yang akan dibicarakan atau didiskusikan adalah *Bégal*. Untuk itu pembicaraan dalam makalah ini saya batasi pada tiga gatra (aspek): (1) Gatra Pujangga: Pengarang dan Karyanya; (2) Gatra Sastra dalam *Bégal*; dan (3) Gatra Bahasa dalam *Bégal*.

IDK Raka Kusuma dan Karya-Karyanya

IDK Raka Kusuma yang bernama asli I Dewa Nyoman Raka Kusuma lahir di Desa Getakan, Klungkung, tanggal 21 November 1957. IDK Raka Kusuma adalah putra ke-7 dari 12 bersaudara pasangan I Dewa Putu Kadji dan Jero Made Sumaraga (alm. keduanya). IDK Raka Kusuma menikahi I Dewa Ayu Kusuma Dewi dan dikaruniai dua orang putra: I Dewa Gede Indra Kusuma dan I Dewa Gede Dwi Praba Sastra Kusuma.

IDK Raka Kusuma menamatkan SD tahun 1970, SMEP tamat tahun 1973, SMEA tamat tahun 1976, dan menamatkan D-2 Pendidikan SD tahun 2000.

IDK Raka Kusuma mengaku banyak belajar menulis sajak dari Umbu Landu Paranggi. Sedangkan dalam belajar menulis cerita, IDK Raka Kusuma banyak belajar dari Putu Arya Tirtawirya.

Karya-karya IDK Raka Kusuma: (1) *Kidung I Lontar Rograg* (2001) kumpulan prosa liris diterbitkan oleh Sanggar Buratwangi Amlapura bekerja sama dengan Balai Bahasa Denpasar. Dalam antologi ini terdapat 12 judul: “Kidung I Bintang Lara”, “Kidung I Tanjung Sungsang”, “Kidung Cicing Gudig”, “Kidung I Jatma Putus”, “Kidung I Gendér Maong”, “Kidung I Lontar Rograg”, “Kidung I Bulan Godég”, “Kidung I Gangsa Matatu”, “Kidung I Batu Layu”, “Kidung I Rurung Buduh”, “Kidung I Tanah Brumbun”, dan “Kidung I Kayu Buik”; (2) *Sang Lelana* (2010) diterbitkan oleh Sanggar Buratwangi Amlapura. *Sang Lelana* terdiri atas 9 bagian sajak: “Buin Ngumbara”, “Taman Sang Kawi”, “Bukit Kartika”, “Kota Api”, “Kota Bunga”, “Alas Cemara”, “Tukad Tanggun Wana”, “Pesisi Sepi”, dan “Mawali”.

Karya-karya cerpen IDK Raka Kusuma yang berupa buku kumpulan cerpen: (1) *I Balar* (2006); (2) *Ngambar Bulan* (2006); (3) *Rasti* (2010); dan (4) *Bégal* (2012).

Selain berupa antologi, ia juga menulis sejumlah puisi, cerpen, dan esai berbahasa Indonesia yang dimuat di berbagai media massa. Media massa yang memuat karyanya yang berbahasa Indonesia antara lain Bali Post, Nusa Tenggara, Karya Bakti, Warta Bali, Nafiri, Warta Hindu Dharma, Minggu Pagi, Kedaulatan Rakyat, Mimbar Indonesia, Suara Nusa, Pikiran Rakyat, Suara Karya, Sinar Harapan, Berita Buana, Republika, Singalang, Analisa, Cak, Kolong, dan Romansa.

Karya-karyanya dalam bahasa Bali dimuat di Bali Post (Bali Orti), Nusa Tenggara, Bali Aga, dan Canang Sari.

Tahun 1983 IDK Raka Kusuma mengikuti Apresiasi Puncak Penyair ASEAN, tahun 1987 mengikuti Forum Penyair

Muda di TIM Jakarta, dan tahun 2006 mengikuti *The Ubud Writers & Readers Festival*.

Tahun 2002 IDK Raka Kusuma mendapat hadiah Sastra “Rancagé” untuk Sastra Bali dalam bidang jasa dalam turut mengembangkan bahasa dan sastra Bali. Pada saat itu hadiah Sastra “Rancagé” dalam bidang karya diberikan kepada Jelantik Santha dengan karya roman *Sembalun Rinjani*.

Tahun 2011 IDK Raka Kusuma kembali mendapat hadiah Sastra “Rancagé”. Kali ini dia mendapat hadiah Sastra “Rancagé” untuk karya *Sang Lelana*, kumpulan sajak IDK Raka Kusuma, terbitan Sanggar Buratwangi. Pada saat itu hadiah Sastra “Rancagé” bidang jasa dalam turut mengembangkan bahasa dan sastra Bali diberikan kepada *Bali Orti*, sisipan dalam Bali Post Minggu yang terbit sejak 20 Agustus 2006.

Gatra Sastra dalam *Bégal*

IDK Raka Kusuma dalam *Bégal* sebagian besar mengungkapkan tema kekerasan. Kondisi masyarakat saat ini yang cenderung keras dan mudah marah dalam banyak hal, tergambar dalam cerpen-cerpennya. Kekerasan dalam hal ini tidak hanya kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan psikis. Kekerasan ini terkadang meninggalkan trauma yang banyak berlanjut menjadi dendam dan memunculkan kekerasan berikutnya.

Wujud kekerasan dan kemarahan itu hadir dalam berbagai bentuk. Mulai dari perampokan, pembunuhan, sampai kekerasan politik berkaitan dengan PKI pada 1965. Tema PKI memang kerap lahir dari tangan Raka Kusuma. Tidak hanya dalam cerpen ini, sebelumnya noveletnya Rasti juga mengambil tema PKI. Seperti ada semacam upaya pemulihan mental yang dilakukan IDK Raka Kusuma dengan menuliskan tema-tema ini. IDK Raka Kusuma pernah menulis cerpen dengan judul “1965” di *Bali Orti*, sisipan Bali Post Minggu.

Dalam karyanya, IDK Raka Kusuma di samping mengungkapkan tema kekerasan, ia juga menampilkan tema-tema perenungan yang luas. Perenungan ini bisa juga

usaha menyepikan diri atau mengasingkan diri, bisa juga mempertanyakan eksistensi. *Sang Lelana* (Sang Pengembara), sebuah kumpulan sajaknya, memuat tentang pencarian jati diri. Dia menampilkan tema-tema filosofis, sajak-sajaknya yang penuh simbolisme dalam melancarkan kritik sosial.

Kondisi keamanan akhir-akhir ini juga menjadi perhatian IDK Raka Kusuma. Akhir-akhir ini kembali marak aksi-aksi terorisme. Kenyataan ini dituangkan dalam beberapa cerpennya. Ia menggunakan tokoh cerita di luar lingkungan aslinya. Tema terorisme juga masuk dalam karya-karyanya.

Tema Kekerasan

Dalam *Bégal*, tema kekerasan tercermin di antaranya dalam cerpen “Ogoh-ogoh”, “Sandikala”, “Begal”, “Paningalan”, “Museum”, “Tali Plastik”, “DC”, dan “Wak Jum”.

“Ogoh-ogoh”

Ogoh-ogoh menceritakan tokoh *tiang* (aku) yang terus dihina dan dicaci oleh masyarakat desa sebagai keturunan Gerwani dan PKI. Tokoh aku berusaha memendam rasa marahnya itu. Suatu ketika masyarakat desa membuat ogoh-ogoh raksasa bermuka manusia. Ogoh-ogoh raksasa itu bermuka mirip tokoh aku. Karena merasa selalu dihina dengan berbagai cara, dia pun marah dan meminta anak buahnya untuk membakar ogoh-ogoh tersebut. Belum sempat dilakukan, masyarakat sudah mengetahui terlebih dahulu niat tokoh aku. Tokoh aku pun diminta pergi oleh anak buahnya dari desa itu karena masyarakat akan membakar rumahnya.

Kekerasan psikis yang disampaikan Raka Kusuma dalam “Ogoh-ogoh” terlihat dalam petikan berikut.

Tekén krama banjaré, pangkuda kadén suba tiang temaha. Pangkuda kadén tiang sikut kopingina aji pisuhan. Luiré: tendas keléng, tendas pelétan, tendas kawah, tendas kancut, tendas pléngér. Pangkuda kadén tiang orahanga basong, uled berek, kuluk maong, bojog beler.

Tekén krama banjaré, pangkuda kadén suba tiang orahanga enceh Gerwani miwah pejuh PKI, tiang sing gedeg. Krana mémén tiangé

mula Gerwani. Bapan tiangé mula PKI. ... (hlm. 11)

Oleh warga banjar, entah sudah berapa kali saya dimaki. Entah berapa kali saya dikata-katai dengan makian. Antara lain: *tendas keléng, tendas pelétan, tendas kawah, tendas kancut, tendas pléngér*. Entah berapa kali saya dibilang anjing, ulat busuk, anak anjing kotor, monyet nakal. ...

Oleh warga banjar, entah sudah berapa kali saya dipanggil keturunan Gerwani dan air mani PKI, saya tidak marah. Karena ibu saya memang Gerwani. Bapak saya memang PKI.

Pengungkapan umpatan dan cacian dalam “Ogoh-ogoh” dapat menguatkan karakter tokoh. Dalam cerita ini Raka Kusuma memunculkan umpatan dan cacian tersebut tidak menimbulkan kesan negatif terhadap pembaca.

“Sandikala”

Sandikala (Senjakala) menceritakan sosok bernama Gede Semara yang sangat terobsesi dengan senja. Ini berkaitan dengan trauma masa kecilnya. Ayahnya diusir dari desa karena menolak menjadi anggota Partai Golkar. Trauma dan pengusiran inilah yang memunculkan kerinduan pada dirinya untuk kembali ke desa asalnya. Namun tanpa diduga, seperti perputaran hukum karma, desa yang dulu mengusirnya mendadak hancur karena konflik internal di desa tersebut.

Kekerasan fisik dan psikis yang disampaikan IDK Raka Kusuma dalam “*Sandikala*” terlihat dalam pengusiran yang terjadi dalam ceritanya.

“Bégal”

Bégal (Penyamun) mengisahkan tokoh *ia* (dia) seorang laki-laki yang menjadi begal karena dendam dan sakit hati atas perlakuan ayahnya (seorang pengusaha kaya raya). Ia dan ibunya sering disiksa pada masa kecil sampai usia SMP. Ia dikata-katai anak *bebinjat* (anak haram/anak jadah) dan tidak diizinkan memanggil ayah. Dia berniat merampok ayahnya karena dendam masa kecilnya itu.

Bégal sebagai judul dalam buku kumpulan cerpen IDK Raka Kusuma menampilkan kekerasan secara umum. Kemungkinan hal itu menyebabkan penulis memilih cerpen ini sebagai judul. Arti *begal* tidak hanya bermakna denotatif, tetapi juga bermakna konotatif. *Begal* dalam hal ini tidak hanya berarti merampok secara fisik, tetapi juga secara kejiwaan. Misalnya, perampasan hak dan kebebasan untuk hidup, kebebasan menentukan pilihan, dan kebebasan berkarya.

“Muséum”

Muséum (Museum) menceritakan tentang seorang tokoh perempuan yang ingin memiliki museum yang beda, lain daripada yang lain. Atas saran temannya, ia membuat museum rambut kelamin laki-laki. Tanpa disadari, temannya memiliki misi tersembunyi untuk membalaskan dendam orang tuanya kepada pemilik museum tersebut. Orang tua teman perempuan pemilik museum dibui karena difitnah atas kepemilikan daun ganja. Hakim yang memutuskan adalah ayah pemilik museum tersebut.

Akhirnya sakit hatinya terbalaskan karena museum tersebut diamuk massa, dibakar, pemiliknya ditelanjangi, dilukai, dan digantung di tiang di depan museum miliknya.

Dalam cerita *Muséum* Raka Kusuma menggunakan kata-kata yang vulgar dan tabu menurut pandangan umum. Hal ini terlihat dalam petikan berikut.

“*Gaé muséum bulu celak,*” *kanténan tiangé ngraos di subané makelo mendep.* (hlm. 70)

“Buat museum rambut kelamin laki-laki,” teman saya berkata begitu setelah lama terdiam.

“*Katuk!*” (hlm. 74)

“Setubuhi!”

Dalam petikan di atas, penggunaan kata *celak* ‘kelamin laki-laki’ dan *katuk* ‘bersetubuh’ tidak memunculkan kesan erotis. Ungkapan itu malah merupakan ungkapan emosional yang mendukung peristiwa dalam cerita itu.

Dalam *Museum* banyak terkandung kekerasan fisik secara

langsung di antara tokohnya.

"Tali Plastik"

Tali Plastik berkisah tentang seorang anak (tokoh aku) yang ingin membalaskan sakit hatinya kepada sang ayah yang dianggap sebagai penyebab kematian ibunya. Tokoh aku berniat menggunakan tali plastik yang dipakai ibunya gantung diri untuk membunuh ayahnya.

Tema Perenungan

Dalam *Begal* tema perenungan tercermin di antaranya dalam cerpen "Pedidi" (Sendiri), "Bui" (Bui), "Kota Palekadan" (Kota Kelahiran), "Ngambar Bulan" (Menggambar Bulan), dan "Cerpén" (Cerpen).

"Pedidi"

"Pedidi" (Sendiri) mengisahkan seorang pensiunan bernama Ketut Suartana yang mempunyai kaul tidak akan menerima tamu empat tahun lamanya setelah pensiun. Suartana merasa bosan selalu menerima tamu di kantornya. Ia ingin mengasingkan diri, menyepi, dan menikmati alam yang tidak pernah ia nikmati selama dua puluh tahun. Dalam menikmati malam, ia selalu sendiri menikmati bulan terbit sambil meniup harmonikanya.

Bertahun-tahun Suartana menikmati pagi hingga senja hari sendiri. Ia merasa bahagia dalam kesendirian. Ia selalu berdoa supaya tidak ada orang yang datang. Tidak ada tamu ngobrol ngalor-ngidul sampai larut malam supaya ia selamanya sendiri.

Dari segi tema, "Pedidi" (Sendiri) menampilkan tema keterasingan, perenungan terhadap diri. Kesadaran diri terlihat di sini. Kadang kita tidak berguna untuk diri sendiri. Kita perlu memberi waktu pada diri sendiri.

"Bui"

Bui (Bui) berkisah tentang seorang yang sudah empat

bulan di penjara. Ia bernama Wayan Tantra. Ia dihukum 20 tahun penjara. Ia merasakan bagaimana beratnya di penjara. Ia berjanji akan menceritakan kepada kedua temannya, Ketut Sugianta dan Nyoman Nitia, mengapa ia masuk penjara.

Belum sempat bercerita alasannya masuk bui kepada kedua temannya, temannya tersebut lebih dulu melarikan diri dan meninggal dalam pelariannya. Ia berutang janji kepada kedua temannya. Ia bermaksud menyampaikan alasan dia dipenjara kepada temannya dengan cara bicara dalam hati saja.

Dalam *Bui*, tersirat janji yang belum bisa ditepati karena lebih dulu ditinggal pergi (meninggal). Raka Kusuma ingin memberikan pesan moral bahwa janji harus ditepati.

“Kota Palekadan”

Kota Palekadan (Kota Kelahiran) berkisah tentang tokoh *tiang* (aku) yang menyaksikan sendiri ayah angkatnya dibunuh oleh delapan orang karena dituduh PKI. Tokoh aku yang saat itu berusia 12 tahun diasuh oleh sepupu tokoh, bernama Pak Moril. Dengan diasuh oleh orang kaya, memungkinkan dia untuk melakukan apa saja. Ia bisa menyewa pembunuh bayaran untuk membalas dendam kepada delapan orang yang membunuh ayahnya.

“Ngambar Bulan”

Ngambar Bulan (Menggambar Bulan) berkisah tentang tokoh Putu Reka yang berkeinginan menggambar bulan setiap bulan purnama. Tokoh Reka mengawali menggambar bulan pada *sasih Kasa* (bulan pertama). Dia melanjutkan menggambar bulan pada bulan-bulan berikutnya, *sasih Karo* (bulan kedua), *sasih Katiga* (bulan ketiga), *sasih Kapat* (bulan keempat), dan *sasih Kelima* (bulan Kelima).

Sambil menggambar, dia juga menggambarkan suasana masing-masing bulan tersebut. Dia merasakan *sasih Kapat* merupakan bulan yang paling indah dan membahagiakan. Ia merasakan kepuasan pada gambarnya pada bulan keempat itu.

Di akhir cerita diceritakan ibunya gila menunjuk-nunjuk bulan. Putu Reka merasakan dirinya dibawa terbang oleh bulan.

Cerpen *Ngambar Bulan* Raka Kusuma tergolong cerpen absurd. Bulan dalam hal ini hanya simbolisasi pengenalan diri si tokoh. Perenungan kebatinan dalam *Ngambar Bulan* merupakan perenungan yang mendalam dan mengajak pembaca berkontemplasi.

“Cerpén”

Cerpén (Cerpen) bercerita tentang seorang penulis cerpen bernama Putu Budiasa. Dia mempunyai lima tulisan tentang adat dan agama. Cerpen ini akan dikirim ke koran Bali Dwipa yang diasuh tokoh Gung Kencana. Cerpen yang ketiga menceritakan laki-laki dan perempuan yang meninggal berpelukan di Pura Prajapati. Oleh tokoh Pak Kritikus, cerpen ini dianggap tidak layak dan bisa membuat masyarakat seluruh Bali salah mengerti. Budiasa memutuskan tidak mengirim cerpen tersebut. Ia mengirim empat cerpen lainnya.

Justru cerpen ketiga yang menjadi kenyataan dan diminati oleh Gung Kencana. Budiasa terkejut karena tokoh cerpen yang menjadi kenyataan itu adalah ayahnya sendiri, Komang Tusin.

Dalam *Cerpén*, Raka Kusuma barangkali mengisahkan pengalamannya secara personal sebagai penulis cerpen. Selain berhadapan dengan redaktur koran yang harus ditembus, dia juga berhadapan dengan “kritikus”. Cerpen ini juga mengisyaratkan penulis harus lebih yakin dan percaya pada dirinya sendiri.

Kutipan berikut seolah menunjukkan Raka Kusuma mengenal dan terinspirasi dari tokoh-tokoh penulis di kehidupan nyata.

Uli ané raosanga tekén Gung Kencana, Putu Budiasa nawang pangawi cerpéné ané kasub di guminé. Luiré: Anton Chékov, Ernést Hemingway, Lu Xun, O Henry, Maxim Gorki, Yukio Mishima, Nadjib Mahfoud. Keto masi, ia nawang pangawi cerpén miwah puisi Indonésiané ané kasub. Luiré: Mochtar Lubis, Hamzad Rangkuti,

Nyoman Rasta Sindhu, Faisal Baraas, Yunus Mukri Adi, Emha Ainun Nadjib, Putu Wijaya, Sapardi Djoko Damono, Gunawan Muhamad, Abdul Hadi WM, Frans Nadjira, Umbu Landu Paranggi, Acep Zamzam Noor, Hamid Jabbar, Abrar Yusra, Gde Aryantha Soethama miwah ané lén-lénan. (hlm. 59)

Dari yang dibicarakan Gung Kencana, Putu Budiasa tahu pengarang cerpen yang terkenal di dunia. Antara lain: Anton Chekov, Ernest Hemingway, Lu Xun, O Henry, Maxim Gorki, Yukio Mishima, Nadjib Mahfoud. Demikian juga, ia tahu pengarang cerpen dan puisi Indonesia yang terkenal. Antara lain: Mochtar Lubis, Hamzad Rangkuti, Nyoman Rasta Sindhu, Faisal Baraas, Yunus Mukri Adi, Emha Ainun Nadjib, Putu Wijaya, Sapardi Djoko Damono, Gunawan Muhamad, Abdul Hadi WM, Frans Nadjira, Umbu Landu Paranggi, Acep Zamzam Noor, Hamid Jabbar, Abrar Yusra, Gde Aryantha Soethama dan banyak lagi yang lain.

Tema Terorisme

Dalam *Bégal*, tema terorisme tercermin di antaranya dalam cerpen “Oding” dan “Arif”.

“Arif”

Arif mengisahkan tokoh *ia* (dia) yang mempunyai teman bernama Arif. Arif disangka baik oleh tokoh dia, tetapi sebenarnya tokoh Arif berperangai buruk. Setelah sempat melakukan pembunuhan, Arif melarikan diri ke Jawa dan masuk DPO.

Suatu ketika tokoh dia tanpa sengaja menonton televisi dan melihat Arif menjadi pelaku peledakan bom di mesjid JB.

Terorisme ternyata menjadi perhatian Raka Kusuma. Cerpen *Oding* dan *Arif* memperlihatkan kemampuan IDK Raka Kusuma dalam menuliskan tokoh-tokoh di luar dari lingkungan aslinya (beda agama dan beda etnis). Dalam dua kasus cerpen ini IDK Raka Kusuma menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pilihan ini menimbulkan kesan kelemahan pada pembentukan karakter tokoh.

Gatra Bahasa dalam *Bégal*

Bahasa merupakan hal penting dalam karya sastra. Nurgiantoro (2010) mengungkapkan bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat dalam seni lukis. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, sarana, yang diolah untuk dijadikan sebuah karya yang mengandung “nilai lebih” daripada sekadar bahan itu sendiri. Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Lebih jauh ditegaskan bahwa jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Bahasa dalam sastra pun mengemban fungsi utamanya: fungsi komunikatif.

Gaya bahasa IDK Raka Kusuma lincah, gaya bertutur sangat lancar. Hal ini menunjukkan kemampuan berbahasa Bali IDK Raka Kusuma mumpuni. Ia mampu membangun suasana dengan bahasa tuturnya. Ia mampu membangkitkan suasana dengan memunculkan umpatan dan makian yang pas dalam cerita. Ia mampu menghadirkan kata-kata “tabu” maupun kata-kata “porno” yang tidak menimbulkan tabu bahasa dan tidak menimbulkan pornografi dalam karyanya.

Penggunaan kalimat-kalimat pendek menjadi ciri tersendiri cerpen IDK Raka Kusuma. Hal ini mirip dengan kalimat-kalimat pendek yang digunakan oleh IBW Widiasta Keniten dalam cerpennya. Kalau pun ada kalimat kompleks, hal itu tidak banyak. IDK Raka Kusuma suka melepas unsur topik dalam kalimat-kalimatnya. Pelepasan tersebut tidak mengganggu karena unsur topik masih dapat dirasakan atau tersirat dalam kalimat yang diungkapkan.

Beberapa hal yang menarik menyangkut penggunaan bahasa dalam *Bégal* sebagai berikut.

Penggunaan Ejaan

IDK Raka Kusuma sangat memperhatikan ejaan dalam menulis. Hal ini terlihat dalam karya-karyanya yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin. Penggunaan ejaan yang menyangkut pemakaian huruf,

pemakaian huruf kapital dan huruf miring, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca sangat diperhatikan.

Kutipan berikut ini menunjukkan perhatian IDK Raka Kusuma terhadap ejaan.

Dugas ngenah jogéd ibingin pangibing cerik, ia ngamatiang VCD-né. (hlm. 91)

Ketika terlihat penari joged diibingi pengibing cilik, ia mematikan VCD-nya.

Kénkén ya kenéh anggota DPR-é. (hlm.104)

Bagaimana sejatinya pikiran anggota DPR itu.

Ditu Wak Jum ngorahang lakar ngalih pamucuk PKI-né ento. (hlm. 116)

Di sana Paman Jum mengatakan akan mencari pemimpin PKI itu.

Dari kutipan di atas bisa terlihat IDK Raka Kusuma memperhatikan penulisan *ia* (dia) dan *ya* (sih, partikel penegas). Hal lain terlihat penulisan VCD-né, DPR-é, dan PKI-né.

Penggunaan ejaan (tanda baca) dalam dialog tokoh juga diperhatikan oleh IDK Raka Kusuma, seperti dalam kutipan berikut.

“Wéntén besen?”

“Ada pesan?”

“Wénten. Nikaang ring ipun, muséum durus. Ngawit bénjang rarising ngrereh isinné.”

“Ada. Katakan kepadanya, museum jadi. Mulai besok silakan mencari isinya.”

“Wénten malih?”

“Ada lagi?”

“Ten.”

“Tidak.”

Selain penggunaan tanda baca, dalam kutipan di atas juga terlihat perbedaan fokus dengan menggunakan alinea baru.

Penggunaan Kata Sonder

Kata *sonder* ‘tanpa’ merupakan kata yang jarang dipakai dalam bahasa Bali. Dahulu *Sonder* digunakan di beberapa daerah di Bali, seperti Klungkung, Buleleng, Tabanan. Belakangan *sonder* sangat jarang bahkan hampir tidak digunakan. Kata *sonder* berasal dari bahasa Belanda. Kata lain yang juga dari bahasa Belanda yang sudah jarang dipakai dalam bahasa Bali sekarang, yaitu *klar* ‘selesai’.

Dalam *Bégal* ini IDK Raka Kusuma kembali mengenalkan kata *sonder* seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Ia inget, sonder matakon, di aula Lembaga Pemasarakatan tongosné mabui kanti jani bogolané makadua selagenti ngorahin déwékné. (hlm. 7)

Ia ingat, tanpa bertanya, di aula Lembaga Pemasarakatan tempatnya ditahan sampai sekarang kedua tahanan itu bergantian memberitahu dirinya.

Sonder nakonin, Ketut Sugianta ngorahin déwékné ané ngranaang bani munggel. (hlm. 8)

Tanpa ditanyai, Ketut Sugianta mengatakan bahwa dirinya yang menyebabkan berani memengal.

Sonder mesuang raos apa-apa, timpal-timpalné makejang mabalik tur majalan pesu. (hlm. 23)

Tanpa berkata apa-apa, teman-temannya semua berbalik dan berjalan keluar.

Sonder basa-basi, ia orahina nglawan majaguran anak muani ané majujuk di durinné. (hlm. 27)

Tanpa basa-basi, ia disuruh melawan berkelahi laki-laki yang berdiri di belakangnya.

Wiréh tongos kalénderé aenjuhan lima, sonder nindakang batis ia nyemak kalénderé. (hlm. 90)

Karena jarak kalender itu seukuran tangan, tanpa melangkahakan kaki ia mengambil kalender itu.

Penggunaan Kata Sig

Kata *sig* (di) dalam bahasa Bali sering bervariasi penggunaannya dengan kata *sik*. Beberapa daerah di Bali

menggunakan *sig*, beberapa daerah lainnya menggunakan *sik*. IDK Raka Kusuma dalam *Bégal* menggunakan *sig*. Selain *sig*, *di* juga digunakan. Walaupun maknanya sama, ternyata ada perbedaan penggunaan, seperti terlihat dalam petikan berikut.

Teked di Kaliuntu, Putu Praba ngajakin singgah sig misané. (hlm. 92)

Setiba di Kaliuntu, Putu Praba mengajak singgah di (rumah) sepupunya.

Pada petikan di atas, *di* digunakan untuk menyatakan lokasi. *Sig* juga menyatakan lokasi, tetapi dalam pemakaiannya diikuti oleh kata ganti orang atau pronomina. Pada kutipan di atas keduanya ternyata tidak bisa saling menggantikan. Pada kutipan di atas sebenarnya *di* bisa digunakan, tetapi IDK Raka Kusuma lebih memilih *sig* sebagai kekhasan gayanya.

Penutup

IDK Raka Kusuma adalah seorang pengarang Bali yang cukup produktif. Banyak karyanya telah dimuat di media cetak dan beberapa buku telah dihasilkan. Karya yang telah dibukukan yang terakhir ini sebuah kumpulan cerpen, *Bégal*.

Cerpen-cerpen IDK Raka Kusuma dalam *Bégal* sebagian besar mengungkapkan tema kekerasan. Kekerasan yang diungkapkan tidak hanya kekerasan fisik, melainkan juga kekerasan psikis. Di samping mengungkapkan tema kekerasan dalam cerpennya, ia juga menampilkan tema perenungan. Tema terorisme juga ada dalam *Bégal*.

Dari ketiga tema (kekerasan, perenungan, dan terorisme) yang terungkap dalam *Bégal* tersebut terlihat bahwa IDK Raka Kusuma ingin menyampaikan dalam kehidupan ini kita tak bisa terlepas dari *suka*, *duka*, *lara*, dan *pati* (suka, duka, sakit, dan mati). Kalau kita cermati cerpen-cerpennya dalam *Bégal* hanya sedikit sukanya, lebih banyak duka, sakit, dan matinya. Kenyataan ini yang mengemuka dalam kehidupan di masyarakat, yaitu kekerasan dan kemarahan.

Daftar Pustaka

- Darma Putra, I Nyoman. 2012. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Eneste, Pamusuk (ed). 1983. *Cerpen Indonesia Mutakhir: Antologi Esei dan Kritik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Eneste, Pamusuk. 1994. *Kamus Sastra*. Ende: Nusa Indah.
- Kersten SVD, J. 1984. *Kamus Bahasa Bali*. Ende: Nusa Indah.
- Mandala Putra, I Ketut dkk. 2008. *Ensiklopedia Sastra di Bali*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Partami, Ni Luh dkk. 2010. *Pedoman Pengembangan Kosakata Bali*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Raka Kusuma, IDK. 2006. *Ngembar Bulan*. Amlapura: Sanggar Buratwangi.
- Raka Kusuma, IDK. 2010. *Sang Lelana*. Amlapura: Sanggar Buratwangi.
- Raka Kusuma, IDK. 2012. *Bégal*. Denpasar: Buku Arti.
- Ruscitadewi, Mas. 2008. *Luh Jalir Pupulan 9 Cerpén*. Denpasar: Pustaka Tarukan Agung.
- Suarsa, I Made. 2008. *Pupulan 12 Carita Cutet Basa Bali Merta Matemahan Wisia*. Surabaya: Paramita.
- Sukayana, I Nengah dkk. 2008. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Tim Penyusun. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Udara Naryana, Ida Bagus. 1984. "Tingkatan Anggah-Ungguhing Basa Bali". Dalam *Widya Pustaka*, Mei, hlm. 19—27. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Widiasa Keniten, IBW. 2007. *Pupulan Cerpén Bangké Matah*. Amlapura: Sanggar Buratwangi.